

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,  
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon


Email : arjijournal@gmail.com


Kontak : 08998894014


Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



---

## Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw di Madrasah Ibtidaiyah

86 - 97

---

### *Increasing Student Learning Activeness in Mathematics Lessons Through the Jigsaw Type Cooperative Model at Madrasah Ibtidaiyah*

---

**Artikel dikirim :**

09 - 05 - 2022


**Artikel diterima :**

28 - 06 - 2022

**Artikel diterbitkan :**

30- 06 - 2022

 Tina Alfiani <sup>1\*</sup>, Ratna Purwati <sup>2</sup>, Jatimi Jatimi <sup>3</sup>, Casta <sup>4</sup>

 <sup>124</sup> IAI Bunga Bangsa Cirebon , <sup>3</sup>MI Hidayatul Muridin  
Cirebon

 Email : [tinaalfiani0011@gmail.com](mailto:tinaalfiani0011@gmail.com)

---

**Kata Kunci:**

Keaktifan Siswa,  
Matematika, Model  
Kooperatif Tipe Jigsaw.

**Abstrak:** Keaktifan siswa terhadap materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Masih banyak siswa yang selama pembelajaran berlangsung memiliki aspek keaktifan yang kurang baik dan ini berdampak pada kegiatan pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini tentunya menjadi tugas guru untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart. Data dikumpulkan melalui wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, rekaman video, dan foto kegiatan. Data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan analisis persentase yang diinterpretasikan menjadi data kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan penerapan model kooperatif tipe jigsaw keaktifan siswa tergolong rendah (50%). Dan setelah penggunaan model kooperatif tipe jigsaw siklus I ( 73,8%) dan siklus II (82,6%). Disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe jigsaw baik untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. .

**Keywords:**  
Student Activity,  
Mathematics, Jigsaw  
Cooperative Model.

**Abstract:** The activeness of students towards learning materials is very important to be improved. There are still many students who during the learning process have an aspect of activity that is not good and this has an impact on learning activities that are less effective. It is certainly the teacher's job to create creative and innovative learning. This study aims to increase student activity in learning Mathematics through the application of the jigsaw type cooperative learning model. This research is in the form of Classroom Action Research which is carried out through two cycles with the Kemmis and Taggart models. Data were collected through interviews, observation sheets, field notes, video recordings, and photos of activities. Quantitative data were analyzed by percentage analysis which was interpreted as qualitative data. The results showed that before using the application of the jigsaw cooperative model, student activity was low (50%). And after using the jigsaw cooperative model in cycle I (73.8%) and cycle II (82.6%). It was concluded that the use of the jigsaw type cooperative model was good for increasing student learning activities.

Copyright © 2022 Authors

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.*



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Belajar aktif menurut Meyers & Jones, meliputi pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi yang penuh makna, mendengar, menulis, membaca dan merefleksi materi, gagasan, isu dan konsern materi akademik. Joint Report menyatakan bahwa belajar merupakan pencarian makna secara aktif oleh siswa. Belajar lebih merupakan pembangunan pengetahuan dari pada sekedar menerima pengetahuan secara pasif. Menurut Riyanto (2010) belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi. Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa (Sari et al., 2017). Dalam strategi belajar aktif setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar (Mulyasa, 2004).

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Siagian, 2017). Matematika sebagai pelajaran tentang struktur (bangunan), yaitu tentang pengelompokkan struktur, hubungan struktur antarstruktur dan pengelompokkan hubungan antarstruktur. Dienes sendiri memandang Matematika hanya dapat dipahami dengan baik oleh anak jika disajikan dalam bentuk konkret dan beragam, tetapi tetap menunjukkan keterhubungan satu konsep dengan konsep yang lain. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa matematika harus disajikan dengan cara yang menyenangkan (Priatna & Yuliardi, 2019). Menurut pengalamannya, umumnya anak hanya menyenangi matematika pada permulaan saja, yaitu pada saat mereka baru berkenalan dengan matematika dan baru mempelajari matematika yang sederhana. Namun, setelah mereka menemui hal yang tidak dipahami atau dipahami secara keliru, mulailah mereka menganggap matematika sebagai ilmu yang sukar dan membingungkan (Priatna & Yuliardi, 2019).

Dalam proses belajar mengajar pasti mengalami permasalahan baik dari guru, siswa ataupun bisa dari sarana/alat peraga. Dari guru bisa karena menggunakan metode/media/model maupun pendekatan yang kurang tepat dan monoton. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan metode/media/model maupun pendekatan yang cocok, kreatif dan inovatif. Alat peraga dan sarana yang tidak memadai dan mencukupi sehingga tidak semua pembelajaran menggunakan alat peraga. Alhasil, siswa menjadi tidak memiliki motivasi dalam belajar sehingga keaktifan/kefokusan siswa saat pembelajaran berlangsung masih rendah. Karena itu dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa secara aktif menemukan, memeroses, dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajarnya lebih maksimal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV MI Hidayatul Muridin, dapat diperoleh data bahwa secara umum proses belajar mengajar berlangsung masih berpusat menggunakan metode ceramah. Guru berperan lebih aktif dibandingkan dengan siswa. Selain itu, guru tidak selalu menggunakan media pembelajaran yang seharusnya melibatkan siswa dalam penggunaannya. Hal ini menimbulkan kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Selama proses pembelajaran berlangsung kerap muncul permasalahan yang dialami siswa dalam menerima pembelajaran matematika materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami serta keaktifan/kefokusan selama pembelajaran masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, melamun, mengobrol dan bergurau. Kesulitan yang dialami siswa dalam materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan mengakibatkan ketidaktuntasan dalam pembelajarannya, yaitu dari 20 siswa hanya 10 siswa saja yang tuntas KKM. Padahal, penguasaan operasi bilangan pecahan merupakan prasarat bagi penguasaan kompetensi matematika berikutnya. Selain wawancara dengan guru kelas, untuk menguatkan permasalahan tersebut maka dilakukan observasi langsung kedalam kelas. Observasi dilakukan dengan tanya jawab kepada siswa dan dapat diperoleh hasil bahwa 15 siswa tidak menyukai pelajaran matematika dikarenakan sulit dan banyak menggunakan perkalian dan pembagian. Selain itu, aspek afektif siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Misalnya malu bertanya saat tidak memahami materi, kurang berani dalam menjawab pertanyaan guru maupun mengemukakan pendapat, takut salah menjawab jika diberi pertanyaan. Hal ini tentunya menjadi tugas guru untuk lebih memaksimalkan kegiatan pembelajaran khususnya pada pelajaran matematika terkait materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan. Oleh karena itu, terkait permasalahan diatas upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa maka diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pernah dilakukan oleh Yusmaherni (2018) dengan judul "Meningkatkan Aktifitas Belajar Matematika Materi Pecahan Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IV SDN No. 101/II Muara Bungo Kec. Pasar Muara Bungo Kab. Bungo", penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran pecahan dengan menggunakan model jigsaw di kelas IV SDN No. 101/II Muara Bungo Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo. Penelitian lain dilakukan oleh Yunus (2018) dengan judul "Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw di kelas IV SDN Kampung Baru Kecamatan Grogol Kota Cilegon. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sedangkan perbedaannya yaitu dari subjek penelitiannya siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin.

Dengan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana keaktifan siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin sebelum diterapkan

model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, (2) Bagaimana penerapan model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, (3) Apakah setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin.

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu: (1) Mendeskripsikan keaktifan siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, (2) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw saat pembelajaran, (3) Meningkatkan keaktifan siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Maka dari itu penelitian ini berjudul "PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI MADRASAH IBTIDAIYAH."

## METODE

### 1. Subjek dan Objek Penelitian Tindakan

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin Kabupaten Cirebon, yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan sedangkan permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MI Hidayatul Muridin melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keaktifan belajar siswa di kelas.

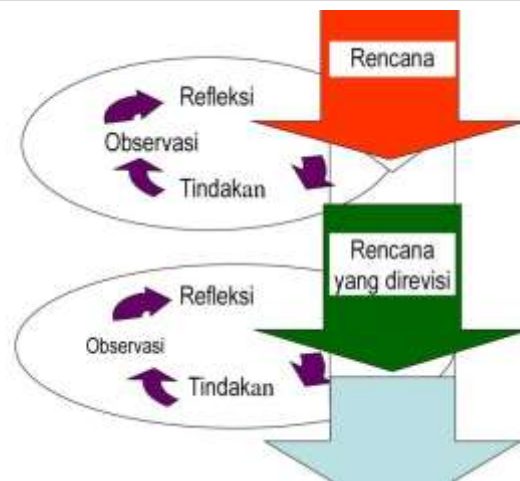
### 2. Tempat dan Waktu Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin Kabupaten Cirebon. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil (semester I) tahun ajaran 2021/2022, dimulai pada bulan September 2021 sampai bulan Oktober 2021.

### 3. Metode Penelitian Tindakan

Metode penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas menggunakan dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran matematika tentang pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin Kabupaten Cirebon semester ganjil tahun 2021/2022. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Mahmud & Priatna, 2008).

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart berbentuk siklus terdiri dari 4 komponen yang meliputi Perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan Refleksi (*reflection*) (Farhana et al., 2019).



**Gambar 1. Komponen PTK**

#### 4. Teknis Analisis Data Penelitian Tindakan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, rekaman video, dan foto kegiatan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui catatan lapangan dan lembar observasi yang berupa catatan temuan-temuan atau tindakan saat penelitian dilakukan selama berlangsung proses pembelajaran. Analisa data dilakukan terhadap hasil observasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat bantu yang telah disiapkan berupa catatan berdasarkan lembar observasi. Analisis terhadap data kualitatif dan kuantitatif dengan pengambilan data tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa terhadap materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikatakan aktif jika mencapai nilai presentase 70%.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kondisi Awal Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kondisi awal setelah dilakukannya pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas pada materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan dapat dideskripsikan bahwa masih banyak siswa yang kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, mengobrol, bergurau. Siswa cenderung pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan tidak ada siswa yang berani bertanya. Ketika disuruh guru mengerjakan soal di papan tulis sesuai materi tidak ada siswa yang berani menjawab dikarenakan jawaban takut salah.

Selain itu, kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional menggunakan metode ceramah. Membuat siswa cenderung lebih pasif karena hanya mendengarkan saja tanpa ikut berpartisipasi. Kurang optimalnya media pembelajaran yang hanya menggunakan lks dan buku cetak matematika.

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa keaktifan siswa terkait materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan pada mata pelajaran matematika dengan metode ceramah pada siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin Tahun Pelajaran 2021/2022 belum

mendapat hasil yang diharapkan. Dalam keaktifan siswa diperoleh data: aktif mengamati 46%, mengajukan pertanyaan 42%, bekerjasama 59%, mengerjakan tugas dengan baik 66%, mampu menjawab pertanyaan 37%. Total dari lima indikator mencapai rata-rata 50%. Jika angka presentase ini ditentukan dengan tabel konversi maka memiliki nilai interpretasi Cukup. Berikut ini diagram balok keaktifan siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin terkait materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan dibawah ini.



Grafik 1. Keaktifan Siswa Prasiklus

Dari hasil keaktifan siswa diatas, maka Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan pemberian tindakan yakni merubah metode pembelajaran ceramah menjadi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Diharapkan dapat merubah keaktifan siswa selama pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

## 2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Siklus I Pada Materi Pecahan Senilai Dan Menyederhanakan Pecahan.

Tindakan penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Berikut penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan antara lain:

### a. Tahap Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus I meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)  
Perencanaan RPP meliputi: identitas sekolah, tujuan pembelajaran, media/alat, bahan, dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan sistem penilaian.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar pecahan.

- 3) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa berupa blangko pengamatan yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru.
- 4) Membuat lembar kerja siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan diawali guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan tepuk semangat agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan menyenangkan. Guru memberikan apersepsi, dengan mengingat kembali terkait materi yang akan dipelajari tentang pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari tentang pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan.

Setelah itu, guru mengajak siswa untuk bersama-sama mengamati gambar pecahan yang terdapat pada papan tulis. Siswa bersama-sama menyimak penjelasan guru di depan kelas. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru memberikan penjelasan tentang cara kerja kelompok yang harus ditempuh siswa secara bertahap. Guru mempersiapkan materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan yang akan dipelajari kepada siswa secara berkelompok. Setelah materi disiapkan, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Pada siklus I ini pembagian kelompok berdasarkan urutan absen pertama sampai terakhir. Dalam satu kelompok tugas masing-masing siswa berbeda dan semua kelompok memiliki tugas yang sama.

Setelah pembagian kelompok, siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan membahas materi yang berbeda yang diberikan oleh guru. Setelah berdiskusi antar kelompok selesai, setiap kelompok mengirimkan satu orang utusan untuk menyesuaikan hasil diskusi dalam kelompoknya dengan kelompok lain terkait materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan. Siswa saling mengemukakan pendapatnya dalam kelompok ahli. Kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan menyampaikan hasil diskusi dari beberapa kelompok lain kepada teman-temannya.

Setelah selesai menyampaikan hasil dari kelompok ahli, utusan kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menanggapi hasil diskusi atau jawaban siswa dan memberi pendapat terkait jawaban yang benar. Setelah kegiatan kelompok selesai, guru memberikan evaluasi berupa soal tes esai terkait materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan yang dikerjakan secara individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang sudah dipelajari. Di akhir pembelajaran guru menarik kesimpulan terkait pembelajaran dan menanyakan kepada siswa terkait materi yang belum dipahami.

c. Tahap Pengamatan

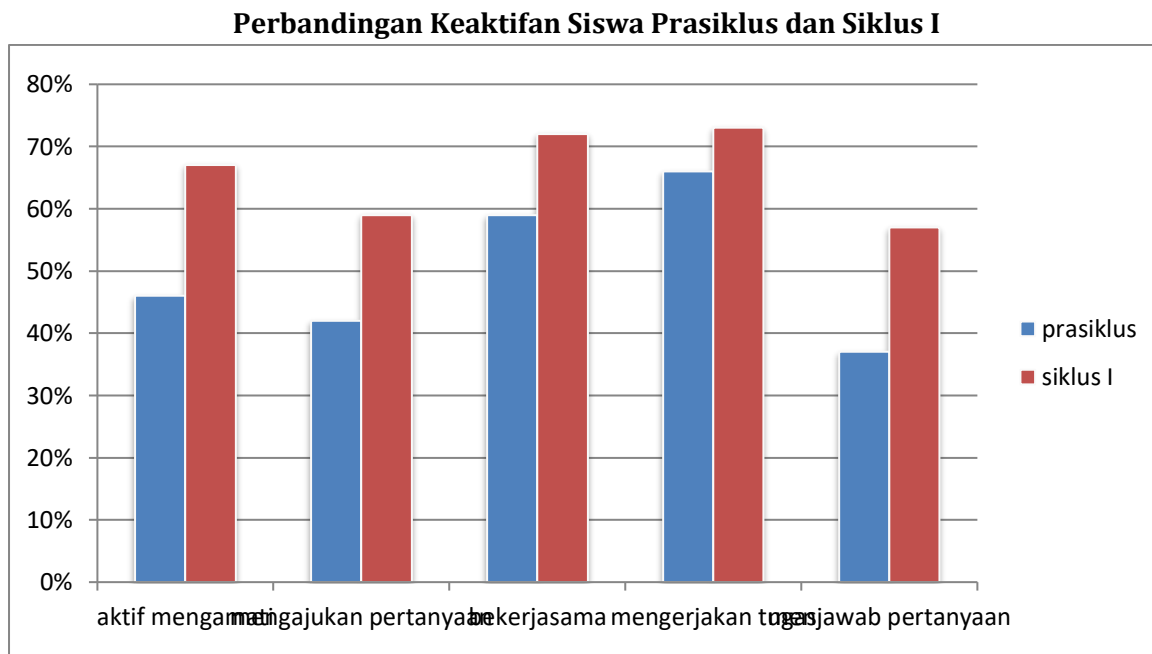
Pada tahap ini, observasi dilakukan dengan jalannya diskusi selama pembelajaran berlangsung dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan saat jalannya diskusi.

d. Tahap Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya (Salim et al., 2015).

### 3. Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 September 2021. Setiap pertemuan dilakukan selama 45 menit. Berdasarkan hasil pada siklus I ini masih banyak siswa dengan keaktifan belajar yang masih rendah. Berikut hasil observasi diperoleh data keaktifan siswa siklus I: aktif mengamati 67%, mengajukan pertanyaan 59%, bekerjasama 72%, mengerjakan tugas dengan baik 73%, mampu menjawab pertanyaan 57%. Total dari lima indikator mencapai 73,8%. Jika angka presentase ini ditentukan dengan tabel konversi maka memiliki interpretasi Tinggi. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I sudah mencapai nilai interpretasi Tinggi, berarti sudah ada peningkatan dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Oleh karena itu, atas dasar refleksi pembelajaran siklus I disimpulkan bahwa PTK dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan di dua indikator yaitu mengajukan pertanyaan dan mampu menjawab pertanyaan. Berikut diagram balok keaktifan siswa prasiklus dan siklus I kelas IV MI Hidayatul Muridin terkait materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan dibawah ini.



**Grafik 2. Perbandingan Keaktifan Siswa Prasiklus dan Siklus I**

### 4. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Siklus II Pada Materi Pecahan Senilai Dan Menyederhanakan Pecahan.

Tindakan penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Berikut penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan antara lain:

#### a. Tahap Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus II meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)  
Perencanaan RPP meliputi: identitas sekolah, tujuan pembelajaran, media/alat, bahan, dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan sistem penilaian.
  - 2) Mempersiapkan media pembelajaran berupa *puzzle* pecahan.
  - 3) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa berupa blangko pengamatan yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru.
  - 4) Membuat lembar kerja siswa.
- b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan diawali guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan tepuk semangat agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan menyenangkan. Guru memberikan apersepsi, dengan mengingat kembali terkait materi yang akan dipelajari tentang pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari tentang pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan.

Setelah itu, guru mengajak siswa untuk bersama-sama mengamati alat peraga berupa *puzzle* pecahan. Siswa bersama-sama menyimak penjelasan guru di depan kelas. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru memberikan penjelasan tentang cara kerja kelompok yang harus ditempuh siswa secara bertahap. Guru mempersiapkan materi yang akan dipelajari kepada siswa secara berkelompok. Setelah materi disiapkan, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Pada siklus II pembagian kelompok heterogen berdasarkan jenis kelamin, kecerdasan, suku, dan agama. Dalam satu kelompok tugas masing-masing siswa berbeda dan semua kelompok memiliki tugas yang sama.

Setelah pembagian kelompok, siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan membahas materi yang berbeda yang diberikan oleh guru. Setelah berdiskusi antar kelompok selesai, setiap kelompok mengirimkan satu orang utusan untuk menyesuaikan hasil diskusi dalam kelompoknya dengan kelompok lain terkait materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan. Siswa saling mengemukakan pendapatnya dalam kelompok ahli. Kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan menyampaikan hasil diskusi dari beberapa kelompok lain kepada teman-temannya.

Setelah selesai menyampaikan hasil dari kelompok ahli, utusan kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru menanggapi hasil diskusi atau jawaban siswa dan memberi pendapat terkait jawaban yang benar. Setelah kegiatan kelompok selesai, guru memberikan evaluasi berupa soal tes esai terkait materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan yang dikerjakan secara individu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang sudah dipelajari. Diakhir pembelajaran guru menarik kesimpulan terkait pembelajaran dan menanyakan kepada siswa terkait materi yang belum dipahami.

- c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini, observasi dilakukan dengan jalannya diskusi selama pembelajaran berlangsung dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan saat jalannya diskusi.

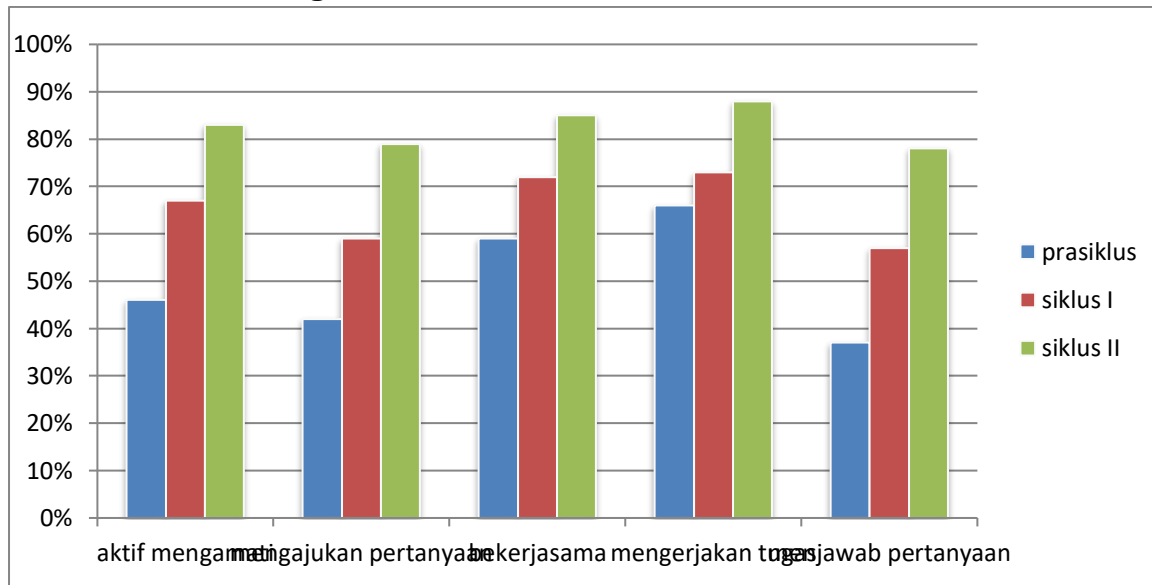
- d. Tahap Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya (Salim et al., 2015).

## 5. Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2021. Setiap pertemuan dilakukan selama 45 menit. Setelah diberikannya perbaikan tindakan atas refleksi di siklus I dengan tindakan perbaikan media menggunakan alat peraga *puzzle* pecahan, pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, kecerdasan, suku, dan agama. Didapatkan hasil bahwa keaktifan belajar siswa tergolong Sangat Tinggi. Hasil siklus II mendapatkan data keaktifan siswa: aktif mengamati 83%, mengajukan pertanyaan 79%, bekerjasama 85%, mengerjakan tugas dengan baik 88%, mampu menjawab pertanyaan 78%. Total dari lima indikator mencapai 82,6%. Jika angka presentase ini ditentukan dengan tabel konversi maka memiliki interpretasi Sangat Tinggi. Data ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa terkait materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan pada siswa kelas IV MI Hidayatul Muridin Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II sudah mencapai nilai interpretasi Sangat Tinggi, berarti sudah ada peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi Siklus I sebagaimana pada diagram dibawah ini. Atas dasar ini pada tahap refleksi penelitian disimpulkan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

**Perbandingan Keaktifan Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**



**Grafik 3. Perbandingan Keaktifan Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak II siklus terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di MI Hidayatul Muridin Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2021/2022. Pada prasiklus presentase skor mencapai 50%. Sementara itu, setelah diadakannya siklus I presentase skor mencapai 73,8%. Dan pada siklus II keaktifan siswa menjadi meningkat setelah diadakannya refleksi tindakan penelitian presentase skor mencapai 82,6%. Ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di MI Hidayatul Muridin Kabupaten Cirebon.

## KESIMPULAN

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/78>



DOI : 10.61227



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN : 2775-0787



Keaktifan siswa terhadap materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Masih banyak siswa yang selama pembelajaran berlangsung memiliki aspek keaktifan yang kurang baik dan ini berdampak pada kegiatan pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini tentunya menjadi tugas guru untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sehingga siswa terangsang untuk aktif terlibat. Perbaikan tersebut bisa dengan menggunakan model/media/metode/strategi pembelajaran.

Penggunaan model kooperatif tipe jigsaw dalam penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi pecahan senilai dan menyederhanakan pecahan yang efektif digunakan. Hal ini terlihat dari rata-rata presentase keaktifan belajar siswa seluruh indikator yang semakin meningkat dari prasiklus 50%, siklus I mencapai 73,8% serta siklus II mencapai 82,6% jika di konversi maka memiliki interpretasi Sangat Tinggi.

Diharapkan ada penelitian lain yang meneliti peningkatan keaktifan siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan variasi penjelasan yang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Harapan Cerdas.
- Mahmud, & Priatna, T. (2008). Penelitian Tindakan Kelas Teori & Praktik. Penerbit Tsabita.
- Mulyasa. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep Karakteristik & Implementasi. Remaja Rosdakarya.
- Priatna, N., & Yuliardi, R. (2019). Pembelajaran Matematika Untuk Guru SD dan Calon Guru SD. Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y. (2010). Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta). Prenada Media.
- Salim, Haidir, & Isran, R. (2015). Penelitian Tindakan Kelas (Teori & Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah). Perdana Publishing.
- Sari, K., Khairil, & Asiah. (2017). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Aktif The Power Of Two dengan Everyone is Teacher Here untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak pada Manusia di SMP Negeri 17 Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, 2(1).
- Siagian, M. D. (2017). Pembelajaran Matematika Dalam Perspektif Konstruktivisme. Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan, 7(2).
- Yunus. (2018). Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(2).
- Yusmaherni. (2018). Meningkatkan Aktifitas Belajar Matematika Materi Pecahan Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDN NO. 101/II Muara Bungo Kec. Pasar Muara Bungo Kab. Bungo. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), 2(1).